

**KONSTRUKSI MASYARAKAT TENTANG TRADISI TURUN TANAH
(Studi Konstruksi Sosial Tentang Tradisi Turun Desa Sumput Kecamatan Driyorejo
Kabupaten Gresik)**

Dwi Ningtyas Kartikasari

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
Dwikartikasari1@mhs.unesa.ac.id

Drs. Martinus Legowo, M.A

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
Mlegawa@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini tentang konstruksi masyarakat tentang tradisi turun tanah di Desa Sumput Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi proses pengetahuan internalisasi (identifikasi) masyarakat tentang tradisi turun tanah, mengidentifikasi proses eksternalisasi (adaptasi) masyarakat tentang tradisi turun tanah dan mengidentifikasi realitas tentang tradisi turun tanah. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori Peter L. Berger tentang realitas (kenyataan) dan pengetahuan serta 3 proses konstruksi masyarakat yakni: internalisasi (identifikasi), Obyektifikasi (interaksi) dan eksternalisasi (adaptasi). Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan perspektif fenomenologi tentang kesadaran diri dan pengalaman dalam diri. Pengumpulan data menggunakan cara observasi dan wawancara mendalam. Analisis data menggunakan analisis diskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Turun Tanah yang dilakukan masyarakat Desa Sumput Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik memiliki kategori pertama, tradisi turun tanah sebagai gaya hidup. Kedua, tradisi turun tanah merupakan hal yang musrik. Ketiga, tradisi turun tanah sebagai investasi masa depan. Keempat, tradisi turun tanah tentang ekonomi masyarakat. Kelima, tradisi turun tanah sebagai budaya keagamaan.

Kata Kunci: *Konstruksi sosial, Masyarakat dan Tradisi Turun Tanah.*

ABSTRACT

This research about community construction about the tradition of descending land in the village Sumput sub district Driyorejo Gresik district. The aim of this research is to identify process of knowledge of the internalization of society about the tradition of descending land, identifying the process of externalizing the community about the tradition of descending land, and identifying the reality of society about the tradition of descending land. The theory used in the research is theory of Peter L. Berger about realitas (rality) knowledge and 3 community construction process namely: internalisasi, objectification, and extrenalization. This research is kualitatif by using phenomenology prespective about self awareness and experience in self. Data collection using observation and in-depth interviews. Data analysis using descriptive analysis. The results of this study indicate that the tradition of descend the land conducted by village Sumput sub district Driyorejo Gresik district has the first category, the tradition of descending land as a community lifestyle. Second, the tradition of descending the land is a polytheistic thing. Third, the tradition of descending land as a future envestment. Fourth, the tradition of descending lan on the economi of society. Fifth, the tradition of descending land as a religios culture.

Keywords: *Social construction, Community, and Tradition of Descending Land.*

PENDAHULUAN

Kebudayaan jawa memiliki tiga golongan masyarakat. Pertama, masyarakat abangan merupakan masyarakat yang menjalankan islam dengan mengikuti kepercayaan adat dan tradisi. Masyarakat abangan lebih dikenal sebagai masyarakat Islam Jawa. Masyarakat abangan merupakan kelompok yang kurang memiliki pengetahuan tentang ajaran agama, bahkan dianggap muslim awam atau dapat dikatakan muslim kuno yang berasal dari desa (Islam Jawa). Masyarakat abangan tidak memiliki pendirian dalam menjalankan perintah agama karena masyarakat Islam Jawa ini lebih percaya pada tradisi-tradisi asli jawa yang telah berkembang sejak lama.

Kedua, masyarakat santri merupakan masyarakat yang mengamalkan ilmu agamanya sesuai syariat Islam. Masyarakat santri dikenal sebagai masyarakat yang memperkuat keimanan dan ketakwaan pada tuhan. Masyarakat santri ini lebih dikenal dengan masyarakat islam tradisional yang mempercayai adanya tuhan, tidak hanya itu saja masyarakat santri juga menjadi bagian penting dalam pengembangan sistem pesantren.

Ketiga, masyarakat priyayi merupakan masyarakat masyarakat yang dianggap memiliki tingkat sosial yang tinggi.

Masyarakat yang tinggal di Desa Sumpit Kecamatan Driyorejo Kabupaten

Gresik mayoritas adalah masyarakat jawa yang memeluk agama Islam. Di Desa Sumpit sendiri memiliki dua kelompok agama islam yang dianut oleh masyarakat. Pertama, agama Islam Nahdatul Ulama (NU) dan yang kedua adalah agama islam Muhammadiyah. Kedua kelompok agama ini tinggal saling berdekatan tanpa adanya perdebatan, msyarakat hidup rukun bertetangga meskipun tidak jarang mereka memiliki perbedaan pendapat. Seperti, pada penganut kelompok agama Islam NU mereka masih menganut warisan atau budaya yang telah diturunkan oleh orang tua jaman dulu, sedangkan untuk penganut kelompok agama Islam Muhammdiyah mereka tidak sama sekali menganut bahkan tidak mempercayai akan warisan dan budaya yang telah diajarkan oleh orang tua jaman dulu.

Pengaruh adanya kedua kelompok agama ini tidak membuat masyarakat untuk berhenti melestraikan kebudayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang atau orang tua jaman dulu. Namun pada kedua kelompok agama ini memiliki perbedaan dan memiliki kekuatan sendiri disetiap kelompok agama tersebut.

Pada kelompok agama NU mereka masih mempercayai akan adanya goib, menganut kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang dan mengadakan upacara selamatan. Sedangkan kelompok agama Muhammadiyah mereka tidak terpengaruh

oleh hal-hal yang dilakukan oleh kelompok agama NU, seperti tidak pernah melakukan selamatan, apabila ada keluarganya yang meninggal tidak mengirim doa (melakukan yasinan), dan saat sholat shubuh tidak wajib membaca qunut.

Perbedaan pendapat dari kedua kelompok dapat digolongkan dalam kelompok masyarakat santri. Masyarakat yang masih percaya akan adanya tuhan, memiliki kekuatan, keimanan dan ketakwaan pada tuhan dengan cara mentaati peraturan agama.

Ciri khas dari tradisi turun tanah ini adalah anak dituntut untuk berjalan diatas tetel/jenang (yang terbuat dari beras ketan) sebanyak tujuh dengan warna yang berbeda-beda. Selanjutnya, anak dimasukkan dalam kurungan ayam. Di dalam kurungan terdapat berbagai macam benda seperti emas, buku tulis, alat tulis, mainan, dan lain sebagainya. Apa yang telah diambil oleh anak menggambarkan profesi yang diinginkan oleh anak tersebut. Dilanjutkan dengan sebar uang, yaitu uang logam yang dicampur dengan beras kuning lalu uang logam dilempar dan direbut.

Dari uraian diatas peneliti dapat melihat realitas obyektif bahwa ada beberapa masyarakat asli dan pendatang yang mempercayai dan yang tidak mempercayai tradisi turun tanah, dari latar belakang diatas peneliti memfokuskan penelitian ini dengan judul "Konstruksi

Masyarakat tentang Tradisi Turun Tanah (Studi Desa Sumpat Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik)".

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan alasan metode kualitatif lebih mudah di sesuaikan apabila berhadapan dengan kenyataan yang sesungguhnya. Lexy J. Moleong (2016). Metode kualitatif menggunakan pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen. Metode kualitatif ini digunakan karena memiliki beberapa sebagai dasar pertimbangan. Penelitian ini menggunakan prespektif Fenomenologi tentang kesadaran diri. Dalam pengumpulan data sangat diperluka teknik yang relevan yang dimana teknik tersebut akan mempermudah peneliti dalam pengumpulan data.

Terkait teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain yakni wawancara mendalam dan observasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Tahap analisis data dimulai dari menelaah data hasil wawancara dan hasil pengamatan yang sudah dicatat dalam bentuk *fieldnote* yang terkumpul.

Bentuk penyajian data kualitatif bisa berupa catatan lapangan. Penarikan kesimpulan/verifikasi dilakukan ketika kegiatan pengumpulan data dengan mula-mula kesimpulan yang belum terlalu jelas

tetapi kemudian kian meningkat lebih terperinci. Peneliti berusaha mencari hubungan maupun persamaan yang sering muncul yang akan dijadikan peneliti sebagai rujukan untuk menarik kesimpulan. Lexy J. Moleong (2016)

PEMBAHASAN

Konstruksi sosial merupakan realitas sosial yang dihadapi atau dialami oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Realitas merupakan sesuatu yang dialami individu sebagai pengalaman yang teratur. Realitas kehidupan sehari-hari bersifat menekan tetapi dianggap sebagai hal yang wajar dan pada umumnya diterima begitu saja.

Berger menyebutkan bahwa seseorang yang hidup dalam kehidupannya mengembangkan suatu perilaku yang biasa disebut dengan kebiasaan. Turun tanah yang dilakukan setiap individu memiliki pengalaman sendiri-sendiri. Selain itu, individu menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi (hubungan) sosial antar individu dengan lingkungan atau orang sekitarnya. Individu kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat berdasarkan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya.

Tradisi Turun Tanah Tentang Gaya Hidup

Gaya hidup masyarakat asli maupun pendatang tentang tradisi turun tanah dapat

dilihat dari masyarakat saat melakukan tradisi turun tanah pada anak. Masyarakat yang memiliki ekonomi cukup mereka akan melakukan tradisi turun tanah secara mewah karena mereka ingin telah berbeda dari yang lainnya.

Tradisi Turun Tanah Adalah Kegiatan Musrik

Masyarakat Desa Sumpat yang mayoritas merupakan seorang muslim memiliki pandangan berbeda tentang tradisi turun tanah. Masyarakat Desa Sumpat memiliki 2 kelompok agama, kelompok agama NU dan kelompok agama Muhammadiyah. Kedua kelompok ini memiliki pandangan berbeda seperti kelompok NU menganggap bahwa dengan melakukan tradisi turun tanah diperbolehkan asal masih pada ajaran agama, sedangkan untuk kelompok Muhammadiyah mereka menganggap bahwa melakukan tradisi turun tanah merupakan musyrik.

Tradisi Turun Tanah sebagai Investasi Masa Depan

Masyarakat yang memiliki rasa percaya yang tinggi menjadikan masyarakat tidak berani untuk tidak melakukan karena baginya, apabila tidak melakukan akan terjadi hal buruk dalam kehidupan anaknya dan keluarganya. Sedangkan pada masyarakat yang hanya ikut-ikutan dan tidak percaya, mereka melakukan atau tidak tradisi turun tanah tidak ada masalah karena

semua tergantung dari rasa kepercayaan masing-masing dalam setiap individu.

Tradisi Turun Tanah tentang Ekonomi Masyarakat

Ekonomi rendah tidak membuat masyarakat tidak melakukan tradisi turun tanah, bagi mereka yang percaya dengan tradisi turun tanah mereka akan tetap melakukan tradisi turun tanah meski hanya dengan proses turun tanah secara sederhana. Masyarakat kondisi ekonomi cukup melakukan tradisi turun tanah untuk anaknya hanya sekali seumur hidup sehingga tidak ada masalah jika melakukan dengan percaya mewah.

Tradisi Turun Tanah sebagai Budaya Keagamaan

Masyarakat Desa Sumpat memiliki dua kelompok agama yang memiliki pandangan berbeda. Mereka merupakan kelompok agama NU dan Muhammadiyah. Keduanya saling bertentangan karena kelompok Muhammadiyah melarang penganutnya melakukan hal-hal musyrik sedangkan kelompok NU memperbolehkan asal masih berada pada aturan agama.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas data yang peneliti paparkan, konstruksi masyarakat tentang tradisi turun tanah dalam pengalaman masyarakat yang telah melakukan tradisi turun tanah. Masyarakat

melakukan tradisi turun tanah untuk anaknya pada usia 7 bulan namun ada masyarakat yang memiliki kepercayaan sendiri dengan melakukan tradisi turun tanah saat anak usia 8 atau 9 bulan baru melakukan tradisi turun tanah.

Tradisi turun tanah sebagai gaya hidup masyarakat. Gaya hidup masyarakat asli yang melakukan tradisi turun tanah sesuai apa yang telah diajarkan orang tuanya sedangkan masyarakat pendatang mereka melakukan tradisi turun tanah lebih kepada perayaan yang mewah.

Tradisi turun tanah merupakan hal yang musyrik, bagi masyarakat pendatang penganut kelompok Muhammadiyah menganggap tradisi turun tanah adalah hal yang musyrik dan tidak boleh dilakukan. Sedangkan kelompok NU tidak ada masalah yang penting tetap pada ajaran agama. Turun tanah sebagai investasi masa depan.

Bagi masyarakat yang percaya tradisi turun tanah dapat berpengaruh pada masa depan anaknya dan dapat digunakan untuk melihat masa depan anak. Tradisi turun tanah tentang ekonomi. Masyarakat yang memiliki kondisi ekonomi cukup dapat melakukan tradisi turun tanah secara keseluruhan seperti yang dilakukan oleh masyarakat pendatang dari Madura

Tradisi turun tanah yang ada di Madura yaitu orang tua harus mempersiapkan benda-benda yang akan

dipilih oleh anaknya seperti beras, kopi, bedak, kaca, alat tulis, uang, Al-Quran dan emas. Sedangkan masyarakat asli atau masyarakat Jawa melaku tradisi turun tanah dengan cara mempersiapkan jenang 7 warna, kurungan ayam yang didalamnya telah berisi benda-benda yang akan dipilih anak, tangga dari tebu, kembang wangi-wangi untuk mandi, tumpeng beserta lauk ayam satu ekor dan yang terakhir beras kuning yang dicampur uang logam. Tradisi turun tanah sebagai budaya agama. Budaya agama melihat turun tanah merupakan hal yang boleh dilakukan asal masih dalam ajaran agama

Saran

Sebagai generasi penerus seharusnya melestarikan dan tetap melakukan tradisi turun tanah yang telah diajarkan dan diwariskan oleh orangtua atau nenek, karena dengan tradisi turun tanah dapat memberikan pengetahuan tentang tradisi dan budaya yang beragam. Selain itu, agar generasi selanjutnya masih dapat menemukan, melakukan dan mengetahui tentang tradisi turun tanah.

Masyarakat Asli dan Pendatang sebaiknya tetap melestarikan tradisi turun tanah meskipun ada beberapa yang memiliki perbedaan seperti kepercayaan dan proses pelaksanaan. Tradisi turun tanah yang tetap terjaga dan dilestarikan sama halnya telah mewujudkan kerukunan dalam hidup bertetangga dan rasa keadilan. Semua tidak

karena paksaan tetapi karena kesadaran diri dan kedamaian dalam hidup bermasyarakat.

Untuk pemerintah, agar tetap bekerja sama dengan masyarakat dan memperhatikan tradisi-tradisi yang tumbuh dalam masyarakat. Tradisi dan budaya yang tumbuh dalam masyarakat tersebut merupakan ciri khas bagi masyarakat Desa Sumpat Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik yang membedakan dengan masyarakat daerah lain. Selain itu, pemerintah dalam melestarikan tradisi turun tanah sebaiknya masuk dalam kategori tradisi yang harus dilestarikan untuk dicantumkan dalam Dinas kebudayaan agar tradisi tidak hilang begitu saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L. & Thomas Luckman (1990), *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risialah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Geertz, Clifford. 2013. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok. Komunitas Bambu.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Moleong, J Lexy. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Negoro, Suryo. S .2001. *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa*. Surakarta: CV. Buana Raya